

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan. Jenis ternak yang cocok dikembangkan di provinsi ini antara lain kambing. Kambing memiliki potensi sebagai komponen usaha tani yang penting diberbagai agroekosistem karena memiliki kemampuan adaptasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa jenis ternak ruminansia lain, seperti sapi dan domba (Ginting, 2009).

Populasi kambing di Provinsi Lampung berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung (2014) sebanyak 1.299.820 ekor yang tersebar di seluruh kabupaten , salah satunya Kabupaten Tanggamus. Populasi kambing di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2013 yaitu sebanyak 164.325 ekor. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan, antara lain Kecamatan Sumberejo yang memiliki populasi kambing terbanyak di Kabupaten Tanggamus yaitu sebanyak 24.209 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus, 2014). Masyarakat di kecamatan ini banyak yang memelihara kambing Boerawa sebagai usaha sampingan dengan motif sebagai tabungan. Pemeliharaan kambing Boerawa di Kecamatan Sumberejo dilakukan secara tradisional, sebagian besar peternak belum melakukan seleksi induk yang memiliki mutu genetik baik.

Kambing Boerawa merupakan salah satu kambing hasil persilangan antara Boer jantan dan Peranakan Etawah (PE) betina. Peningkatan produktivitas kambing Boerawa *Grade 1* (G1) ditempuh melalui program *grading up* agar dihasilkan kambing Boerawa *Grade 2* (G2) dan kambing Boerawa generasi selanjutnya yang memiliki kinerja lebih tinggi daripada induknya yakni kambing PE. Upaya peningkatan mutu genetik kambing Boerawa dapat dilakukan melalui seleksi calon induk kambing Boerawa G1 dan G2 berdasarkan nilai *Most Probable Producing Ability* (MPPA) bobot anak umur 6 bulan. Bobot 6 bulan merupakan bobot hasil penimbangan saat kambing berumur 6 bulan (180 hari). Hasil seleksi berdasarkan nilai MPPA bobot anak umur 6 bulan dikatakan berhasil apabila kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada G1. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seleksi induk kambing Boerawa G1 dan G2 berdasarkan nilai MPPA bobot anak umur 6 bulan di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui nilai MPPA kambing Boerawa G1 dan G2 berdasarkan bobot anak umur 6 bulan pada masing–masing tetua;
2. membandingkan nilai MPPA Boerawa G1 dan G2 bobot anak umur 6 bulan;
3. memilih sejumlah induk kambing Boerawa G2 berdasarkan nilai *replacement stock*.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak di lokasi penelitian tentang sejumlah induk dari kambing Boerawa G2 yang sebaiknya dipertahankan dan dikembangkan dalam populasi berdasarkan MPPA bobot anak umur 6 bulan.

D. Kerangka Pemikiran

Kambing Boerawa merupakan hasil persilangan kambing Boer jantan dan kambing PE betina. Hasil persilangan ini memiliki potensi sebagai ternak penghasil daging. Hal ini telah dibuktikan bahwa kambing Boer (tetuanya) memiliki konformasi tubuh yang baik, laju pertumbuhan yang cepat, dan kualitas karkas yang baik. Popularitas kambing Boer sebagai bangsa kambing pedaging sudah dibuktikan dalam dekade ini di Australia, New Zealand, dan terakhir di Amerika Utara serta belahan dunia lainnya (Setiadi, 2003).

Berdasarkan karakteristiknya, kambing Boer digunakan untuk meningkatkan produktivitas kambing PE melalui persilangan dengan program *grading up*, hasil persilangannya berupa kambing Boerawa G1 betina digunakan untuk menghasilkan kambing Boerawa G2. Upaya selanjutnya, untuk meningkatkan produktivitas ternak ditempuh dengan melakukan modifikasi lingkungan dan perbaikan mutu genetik. Salah satu cara yang dapat meningkatkan mutu genetik yaitu melalui seleksi. Seleksi merupakan suatu usaha untuk memilih individu-individu ternak yang dianggap baik dalam suatu populasi sebagai tetua agar mendapatkan keturunan yang lebih baik pada generasi berikutnya (Hardjosubroto, 1994).

Lebih lanjut Hardjosubroto menyatakan bahwa seleksi induk dalam suatu populasi dapat dilakukan berdasarkan nilai MPPA yang merupakan penduga secara maksimum kemampuan berproduksinya seekor hewan betina berdasarkan catatan performans yang sudah ada. Hasil penelitian Sulastrri dan Qisthon (2007) menunjukkan bahwa rata-rata bobot sapih kambing Boerawa yaitu $21,01 \pm 1,35$ kg. Balai Pembibitan Ternak Unggul Kambing Domba dan Itik Pelaihari (2010) menyatakan bahwa bobot anak umur 6 bulan seberat 35—40 kg.

Nilai MPPA ditentukan oleh nilai riptabilitas. Menurut Beyleto, dkk. (2010), riptabilitas bobot sapih kambing Boerawa sebesar $0,70 \pm 0,33$. Sulastrri, dkk. (2012) menyatakan bahwa induk-induk yang memiliki nilai bobot sapih tinggi mampu melahirkan cempes dengan bobot sapih yang lebih tinggi daripada bobot sapih yang lebih rendah. Berdasarkan hal tersebut nilai riptabilitas anak umur 6 bulan yang tinggi, menunjukkan kemampuan induk dalam mengulang produksinya dalam menghasilkan anak dengan bobot umur 6 bulan akan memunyai nilai MPPA yang tinggi. Hal ini berarti kemampuan betina mewariskan potensi genetik terhadap keturunannya sangat tinggi.

E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu nilai MPPA anak bobot 6 bulan kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada kambing Boerawa G1.